

Negosiasi Kepercayaan Toriolong Dengan Agama Islam Pada Bissu Dan Masyarakat Bugis Makassar

Nurfadillah S.Sos
UIN Sunan Kalijaga
dilahnurfadilah01@gmail.com

Abstract

This article reviews the old beliefs (*toriolong*) of the Bugis people and the Bissu community in South Sulawesi. *Toriolong's* belief in the new modification can still be traced to the present. In the concept of the deity of the Bugis community before the entry of Islam they have had the concept of god in the term *Dewata SeuwaE*, which is still often heard and believed to exist in that period. Post-Islam entered, the original beliefs of Bugis tribes began to negotiate in order to survive so that the manifestation of old beliefs in the form of rituals or customs still often found in remote areas of Bugis tribes. Like *tulakbala*, *massorong*, *mappaenre*, *mattoana*, *millau bosu*, *mattedduk arajang*, *arajang mappedaung*, *sipulung manre*, *maddoja bine*, *mappalili* and *mappalettuk*. Although the ritual is still there, but in essence the ritual has undergone a shift in value and meaning. Because Bugis people have embraced Islam, but the Bugis original customs were not just removed. The survival of the Bissu in South Sulawesi is a remnant of ancient Bugis beliefs that have always been studies of studies that have always tried to be preserved and preserved.

Kata Kunci : Bugis, *attoriolong*, Bissu, Islam, Negotiation.

A. Pendahuluan

Masyarakat suku Bugis Makassar sebelum mengenal Islam sudah lebih dulu memiliki kepercayaan *toriolong* (orang terdahulu) seperti animism, dinamisme. Mereka bahkan menyebut tuha mereka dengan sebutan *Dewata SeuwaE*. Masyarakat Bugis Makassar memang sangat kental dengan kepercayaan *toriolong* yang mereka anut sehingga membutuhkan waktu yang sangat lama bagi para penyebar agama Islam untuk bisa mengislamkan mereka. Meskipun masyarakat original Bugis Makassar sudah memeluk agama Islam bahkan hampir 100 % telah beragama Islam tetapi jejak-jejak kepercayaan lama masih bisa kita jumpai di beberapa daerah tertentu salah satunya adalah komunitas Bissu yang ada di Bone, Soppeng, Wajo dan Segeri. Mereka adalah pelaku sejarah Bugis Kuno yang masih tersisa.

Benda-benda Ritual mereka berupa mustika-mustika dari kerajaan terdahulu masih ada dan mereka jaga sampai sekarang, bukan hanya peninggalan fisik yang masih tersisa, *paddissengeng toriolong* atau ilmu orang terdahulu yang erat kaitannya dengan *black magic* masih tersimpan rapat-rapat di dalam kepala mereka. Tak heran banyak yang menjadikan Bissu sebagai *anreguru* bagi masyarakat Bugis pada masa itu yang mungkin masih diwariskan kepada generasi Bissu selanjutnya. Pergulatan budaya lokal dan agama Islam menuai banyak pergeseran, adanya penganut Islam garis keras membuat para pelaku kepercayaan lama terutama Bissu sebagai motor penggerak dalam sebuah ritual, dianggap melenceng dari agama Islam, banyak dari mereka yang dibunuh dan alat-alat ritual dilenyapkan.

Proses islamisasi Bugis yang telah terjadi kini jalan beriringan kepercayaan lama yang diadaptasi menjadi adat istiadat. Berbagai bentuk negosiasi sehingga tercipta adaptasi sehingga kepercayaan lama masih ada meski terjadi sinkritisme dan akulturasi budaya. Kepercayaan *toriolong* lambat laun bisa beradaptasi dengan agama Islam yang sudah ada tanpa mencampur adukkan agama dan budaya. Islam secara esensi tetap berada pada koridornya meski Islam muncul belakangan budaya lokal tetap ada dan tidak dihilangkan tetapi nilai-nilai islam yang dimasukkan ke dalam budaya tersebut. sehingga budaya baik itu bentuknya berupa adat istiadat tidak serta merta dihilangkan begitu saja.

B. Agama dan Kepercayaan Masyarakat Pra-Islam

Sebelum agama Islam masuk ke daerah Sulawesi Selatan, masyarakat telah memiliki kepercayaan dari awal, yang penganutnya adalah orang Bugis-Makassar itu sendiri, kepercayaan tersebut diantaranya adalah paham animisme dan dinamisme, yaitu suatu bentuk kepercayaan terhadap bermacam-macam roh dan makhluk halus yang menempati alam sekitar tempat tinggal manusia dan merupakan sistem kepercayaan bahwa segala sesuatu di alam ini memiliki kekuatan atau daya yang dapat memberikan perlindungan dan pertolongan bagi manusia.¹

Dalam kaitannya dengan kepercayaan yang tua pada masyarakat orang Bugis-Makassar, menurut Aminah adalah kepercayaan animisme dan dinamisme. Sedangkan Kepercayaan pra-Islam, seperti yang dikemukakan oleh Abu Hamid, pada dasarnya dapat dilihat dalam tiga aspek, yaitu:

- a. Kepercayaan terhadap arwah nenek moyang,
- b. Kepercayaan terhadap dewa-dewa Patuntung,
- c. Kepercayaan terhadap pesona-pesona jahat.²

Sedangkan menurut E.B Tylor animisme, yaitu berasal dari kata anima, berarti soul atau jiwa. Menurut Tylor, animisme adalah suatu kepercayaan tentang realitas jiwa. Menurut animisme seperti yang dikemukakan Tylor, setelah manusia meninggal dunia, jiwa tau roh akan meninggalkan jasmaninya dan selanjutnya bisa berpindah dan menempati makhluk-makhluk hidup ataupun benda-benda material.

¹ M. Abdul Karim, *Islam Nusantara*, cet. Ke-2(Yogyakarta: Gramasurya, 2014), 136-137.

² Abu Hamid, *Syeikh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 47.

Karena itu, agar roh tadi tidak mengganggu, maka perlu dilakukan pemujaan pada arwah leluhur atau benda-benda yang dianggap memiliki kekuatan magis.

Sebelum kedatangan agama Islam, sebagian masyarakat Sulawesi Selatan sudah mempunyai “kepercayaan asli” (*ancestor belief*) dan menyebut Tuhan dengan sebutan “*Dewata SeuwaE*”, yang berarti Tuhan kita yang satu. Bahasa yang digunakan untuk menyebut Tuhan itu menunjukkan bahwa orang Bugis Makassar memiliki kepercayaan kepada Tuhan yang Maha Esa secara monoteistis. Menurut Mattulada dalam buku *Sejarah dan Kebudayaan Pangkep, religi orang Bugis Makassar, pada masa pra-Islam*, seperti tergambar dalam kitab klasik/naskah kuno I La Galigo, sebenarnya sudah mengandung suatu kepercayaan kepada suatu Dewa (Tuhan) yang Tunggal, yang disebut dengan beberapa nama, seperti: *PatotoE* (Dia yang disebut menentukan nasib), *Dewata SeuwaE* (Dewa yang tunggal), dan *Turie A’rana* (kehendak yang tertinggi).³

Pernyataan Mattulada diatas, menguatkan dugaan adanya konsep kepercayaan Tauhid (*Dewata SeuwaE*) sejak masa La Galigo, yang jauh sebelum Islam datang, sehingga pendapat ini bersebrangan dengan sejumlah kalangan, bahwa konsep *Dewata SeuwaE* itu baru ada pada masa Islam, sebagai hasil asimiliasi dengan ajaran Islam. Namun Mattulada menyatakan dengan tegas, bahwa konsepsi *Dewata SeuwaE* sudah ada sejak masa La Galigo dan telah menjadi keprcayaan kaum Bugis Makassar pada masa tersebut. Sisa-sisa kepercayaan tersebut masih Nampak jelas hingga kini di beberapa daerah, seperti Bissu di Kabupaten Pangkep, Bone, kepercayaan To Lotang di Kabupaten Sidenreng Rappang, Kajang di Kabupaten Bulukumba. Masih bertahannya komunitas Bissu di Segeri Kabupaten Pangkep adalah sisa-sisa kepercayaan dan peradaban Bugis kuno pra-Islam.

Istilah *DewataSeuwaE* dalam aksara Bugis Lontara, dibaca dengan berbagai macam ucapan, mislanya: *Dewata*, *Dewangta*, dan *Dewangtana*. Bentuk pengucapan itu sendiri mencerminkan sifat dan esensi Tuhan. *De’watangna* misalnya berarti “yang tidak punya wujud” (*what have no to exist*). “*De’watangna*” juga dapat diucapkan dengan kata “*De’ batang*”. Kata *De’* artinya tidak, sedangkan *watang* (batang) berarti tubuh. Jadi, *De’watang* dapat diartkan sebagai sesuatu yang tidak berwujud (*the abstrack something that*), yang dimaksudkan *De’watang* adalah sesuatu yang tidak bertubuh seperti tubuh manusia (*something that don’t have body*). Jadi perkataan *Dewata SeuwaE* berarti Dewa yang Esa (Tunggal), pencipta segala sesuatunya, dan yang tidak berwujud. Dialah yang patut disembah oleh manusia.⁴

Kepercayaan orang Bugis kepada “*Dewata SeuwaE*” dan “*PatotoE*” serta kepercayaan “*Patuntung*” orang Makassar sampai saat ini masih ada saja bekas-bekasnya dalam bentuk tradisi dan upacara adat. Kedua kepercayaan asli tersebut mempunyai konsep tentang alam yang terdiri atas tiga dunia, yaitu dunia atas (*world for*) yang disebut *boting langi*, dunia tengah (*middle world*) yang disebut *lino* (*ale kawa*) yang didiami manusia dan dunia bawah (*under world*) yang disebut *peretiwi* dan

³M Farid Makkulau, *Sejarah dan Kebudayaan Pangkep* (Pangkep: Kantor Informasi dan Komunikasi (Infikom) Pemkab Pangkep, 2005), 149.

⁴*Ibid.*

dianggap berada di bawah air. Tiap-tiap dunia mempunyai penghuni masing-masing satu sama lain saling mempengaruhi dan dipengaruhi itu berakibat pula terhadap kelangsungan manusia.⁵

Menurut kepercayaan *attoriolong*, (orang terdahulu) bahwa Dewata mereka dahulu mempunyai tempat bersemayam tertentu, akan tetapi tidak selalu menetap di suatu tempat. Para Dewata itu baru berada di tempat bersemayam jika sedang ada upacara atau persajian, seperti upacara minta hujan, minta berkah Dewata, terhindar dari bahaya (*tolak bala*), persembahan (*massorong sokko patanrupa, mappenre galung, mattoana, dan manre sipulung*). Hubungan antara individu dan masyarakat dengan Dewata diatur oleh suatu lembaga tertentu yang dipimpin oleh seorang *sanro wanua* atau *pinati*.

Pemujaan kepada *Dewata SeuwaE* tidak boleh langsung, tetapi harus melalui dewa-dewa yang lain sebagai pembantunya. Namun, dalam keadaan khusus yaitu pada saat dewa-dewa lain tidak dapat lagi melakukan tugas kewajibannya, maka setiap orang dapat melakukan persembahannya sendiri. Berdasarkan tugas dan persembahan yang diberikan kepada dewa-dewa dalam *attoriolong* orang Bugis ini, maka para Dewata pembantu *Dewata SeuwaE* dikelompokkan dalam tiga kelompok besar: 1. Dewa langit (*Dewata langiE*), 2. Dewa bumi (*Dewata mallinoE*), dan 3. Dewa air (*Dewata uwaE*). Adapun perannya adalah sebagai berikut:

1. **Dewata LangiE**, yaitu dewa yang menghuni langit. Dewa ini diharapkan mendatangkan hujan yang sekaligus membawa kemakmuran. Disamping itu dapat membawa kerusakan pada umat manusia dengan jalan menurunkan petir (*nakenna lette*), atau mendatangkan kemarau yang panjang. Agar dewa ini tidak marah dan selalu bermurah hati kepada manusia, maka disajikan makanan berupa empat warna nasi ketan (*mappaenrek sokko patanrupa*)⁶ di dalam sebuah *balasuji* di atas loteng rumah. Dewa ini rupanya pernah hidup di antara manusia, akan tetapi kini sudah mairat (*mallajang*).
2. **Dewata MalinoE**, yaitu dewa yang banyak menempati tempat-tempat tertentu, tikungan-tikungan jalan, pusat bumi (*posik tana*), pohon yang daunnya rindang, batu-batu besar ayau belukar. Mereka melakukan persajian dengan meletakkan telur dua kali Sembilan biji dan beberapa sisir pisang, ayam masak yang ada bulunya (*manuk mallebu*), meletakkan empat macam warna nasi ketan (*massorong sokko patanrupa*) dalam sebuah *anca* yang terbuat dari pucuk ijuk yang disebut "*daung bompong*". Sajian di *anca* tersebut diletakkan atau digantung pada pohon beringin (*poko' ajuara*) dalam hutan atau tempat-tempat persajian lainnya. Persajian seperti ini disebut "*mattoana anutenrita*", maksudnya adalah mempersembahkan korban kepada makhluk yang tak Nampak.
3. **Dewata UwaE**, yaitu dewa yang tinggal di air sering pula dipersonifikasikan dengan buaya. Persembahannya, biasa dilakukan dengan iringan gendang dimana sebuah *walasuji* berisi benda-

⁵M Farid Makkulau, *Potret Komunitas Bissu di Pangkep*, 49.

⁶ Empat warna nasi ketan atau *sokko patanrupa* merupakan lambang kehidupan, biasanya dalam ritual upacara atau tradisi syukuran (*mabbaca-baca*) disiapkan 4 macam nasi ketan tersebut. yaitu nasi ketan berwarna merah yang melambangkan api, nasi ketan berwarna hitam yang melambangkan tanah, nasi ketan berwarna kuning melambangkan air, dan nasi ketan berwarna putih melambangkan angin.

benda tertentu, seperti sejumlah telur yang belum masak, *sokko patanrupa*, daun sirih yang dianyam bersilang dan bermacam-macam daun tertentu serta daun paru yang di atasnya diletakkan beras yang sudah diberi kunyit. Pada beberapa tempat, upacara pelaksana serupa ini dilakukan sebelum subuh (*denniari*).⁷

Berbagai ritual dilakukan untuk memohon dan menyembah para Dewata tersebut. Ritual penyembahan *massompa* antara lain disebut: *tulakbala*, *massorong*, *mappaenre*, *mattoana*, *millau bosi*, *mattedduk arajang*, *mappedaung arajang*, *manre sipulung*, *maddoja bine*, *mappalili* dan *mappalettuk*. Ritual semacam ini dihadiri oleh sebagian komunitas dan biasa juga dihadiri oleh semua masyarakat setempat. Jika disederhanakan, maka *massompa* kepada Dewata dalam kepercayaan Bugis-Makassar akan digolongkan menjadi empat kategori berdasarkan penggolongan Dewata. *Massompa* kepada Dewata LangiE (Dewa Langit) yang bermukim di *Bottinglangik*, dicandera dengan nama *mappaenrek* (persembahan naik ke atas). *Massompa* kepada Dewata Mallinoe (Dewa yang Membumi) yang bermukim di *Alekawa*, dicandera dengan nama *mappangolo* (menghadapkan). *Massompa* kepada Dewata TanaE (Dewa Tanah) yang bermukim di *Peretiwi* atau *Posiktana*, dicandera dengan nama *massorong* (menyodorkan atau mendorong persembahan turun). *Massompa* kepada Dewata UwaE (Dewa Air) yang bermukim di *Burikliuk*, di candera dengan nama *Mappanok* (persembahan ke bawah). Sedang, pengabdian kepada *PatotoE*, Dewata tertinggi, dicandera dengan nama *makkasuwiyang* atau mengabdikan diri.

Jumlah Dewa-dewa orang Bugis-Makassar pra Islam amat banyak. Kebanyakan diantara Dewa menempati tempat-tempat yang dianggap keramat. Dewa-dewa tersebut datang pada tempat tersebut apabila diadakan upacara/ritual. Dewi padi atau *sangiasseri* yang hidup diantara para kaum tani akan datang pada upacara *mappalili* atau *maddoja bine*. Pranata-pranata keagamaan yang menghubungkan dengan sistem-sistem kepercayaan orang Bugis-Makassar sebelum agama Islam dapat kita lihat dari segi kepercayaan yang meliputi : 1). *Pammasareng*, 2). Dewata-Dewata, 3) *Tau Tenrita*, 4) *Barilaya*, 5) *Makerre'* (mempunyai kekuatan sakti), 6) *Lasa Namateng*, 7) *Atuwong Lino na esso rimonri*, dan sebagainya.⁸

Selain percaya adanya dewa, mereka juga yakin bahwa di dunia alam gaib berdiam makhluk-makhluk supranatural yang disebut manusia ilusi (*tau ternrita*). Kedudukan *tau ternrita*, lebih rendah derajatnya dari pada Dewata-Dewata seperti yang disebut di atas. Mereka tidak mengganggu manusia jika mereka di beri persembahan atau orang-orang yang memiliki jimat (*simak*, *pattula-tula*, *panyaureng*). Orang Bugis menamakan makhluk-makhluk halus tersebut dengan sebutan: *jing*, *kammang*, *poppo parakang*, *palipa garrusue*, *mande*, *dongga*, *pajujung dapoe*, *tambalaulung*.

⁷Halilintar Lathief, *Bissu: Pergaulatan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*, cet. ke-I, (Depok: Desantara, 2004), 69.

⁸Johan Nyompa, *Mula Tau (Satu Studi Tentang Mitologi Orang Bugis)*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 1992), 40.

Mereka sangat ditakuti, karena sifatnya yang selalu ingin mengganggu manusia. Sehingga agar manusia tidak mengganggu mereka, maka diberilah hadiah berupa persembahan, bahkan persembahan tersebut lebih banyak diberikan untuk mereka (makhluk halus) dibandingkan persembahan yang ingin diberikan kepada Dewata-Dewata penguasa lainnya. Demikianlah sistem kepercayaan orang Bugis-Makassar menurut kepercayaan animisme, dinamisme, dan kepercayaan kepada dewa-dewa. Seperti kita ketahui bahwa masa tersebut di atas tidak diketahui pasti kapan dimulai, karena kepercayaan ini berlangsung hingga kini dalam bentuk religi/agama kerakyatan yang lokal. Di kalangan orang Bugis-Makassar yang telah melaksanakan syariat secara konsekwen menurut ajaran Islam, khususnya di desa-desa, pegunungan dan pedalaman masih dapat dijumpai tanggapan-tanggapan mereka terhadap dunia gaib yang berasal dari konsep-konsep kepercayaan lama. Tanggapan demikian dinyatakan dalam berbagai upacara yang dilakukan sehubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari, seperti upacara atau ritual naik ke Gunung dan turun ke sawah yang disebut *mappalili*, *maccera*, *manre sipulung*, *massmpo*, *mattoana* dan sebagainya.

C. Riwayat Masuknya Islam di Sulawesi Selatan

Awal masuknya Islam di belantara Nusantara tentunya memiliki banyak versi, dan berkaitan erat dengan jalur perdagangan yang terentang antara pusat lalu lintas perdagangan internasional di Malaka, Jawa, dan Maluku. Tradisi setempat menyebutkan bahwa sejak Abad XIV, Islam sudah datang ke daerah Maluku. Sementara daerah Sulawesi, terutama bagian selatannya, nanti akan didatangi pedagang-pedangan muslim sejak abad XV. Mereka datang ke jazirah Sulawesi melalui pintu perdagangan yang telah terbuka sebelumnya di Maluku serta jalur perdagangan melalui Sumatera, Malaka dan Jawa.⁹

Namun, di sisi lain setelah Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511 M, dan jalur perdagangan di Pulau Jawa dan Sumatera mengalami kemunduran, maka jalur perdagangan berpindah ke kawasan Timur Nusantara dengan pusatnya Somba Opu (Ibu Kota Kerajaan GowaTallo) di Makassar Sulawesi Selatan. Lalu lintas perdagangan dengan pusatnya di Somba Opu ini telah menghubungkan antara Barat dan Timur Nusantara, di samping para pedagang dari berbagai kawasan di Asia Tenggara dan Eropa yang berlangsung selama abad ke 16-17 M. Sebagai Bandar Niaga terbesar, tentu banyak para pedagang dan pebisnis yang tertarik untuk datang dan melakukan transaksi perdagangan di kawasan ini. Karena diantaranya pedagang dari India, Persia, Arab, Cina, dan Eropa. Kedatangan para pedagang dari Jazirah Arab yang beragama Islam inilah yang kemudian mempercepat proses Islamisasi di pusat-pusat kerajaan di Sulawesi Selatan.¹⁰

Pandangan yang berkembang di kalangan masyarakat Bugis dan Makassar Sulawesi Selatan, menyebutkan bahwa agama Islam pertama datang ke daerah ini pada awal abad ke 17. Islam diperkenalkan pertama kalinya oleh para muballig dari Minangkabau, Sumatera Barat yang ketika masih

⁹M Farid Makkulau, *Sejarah dan Kebudayaan Pangkep*, 155-156.

¹⁰Anzar Abdullah, "Islamisasi di Sulawesi Selatan dalam Perspektif Sejarah", *Jurnal Paramita*, vol. 26, no 1- Juli 2016, 86-87.

berada di bawah kekuasaan Kesultanan Aceh.¹¹ Peran utama perjalanan tiga muballigh tersebut adalah ditugaskan untuk menyebarkan agama Islam di daerah Sulawesi Selatan, yaitu dari Minangkabau Sumatera Barat yang terkenal di kalangan masyarakat Bugis dengan sebutan “*Datu Tellue*”. Mereka ini ialah : Abdul Kadir Datuk Tunggal dengan panggilan Datuk ri Bandang, Sulung Sulaeman yang digelar Datuk Patimang, dan Khatib Bungsu yang digelar Datuk ri Tiro. Ketiga ulama ini berbagi tugas wilayah dalam melakukan kegiatan penyebaran Islam. Datuk ri Bandang bertugas di Kerajaan kembar Gowa-Tallo, Datuk Patimang bertugas di Kerajaan Luwu, dan Datuk ri Tiro bertugas di daerah Tiro Bulukumba.¹²

Penerimaan Islam sebagai agama dan peradaban di kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan memperlihatkan pola “top down”, yaitu: Islam pertama-tama diterima langsung oleh Raja, kemudian turun ke bawah yaitu kepada rakyat. Artinya, setelah raja menerima agama Islam dan menjadikannya sebagai agama Negara, maka otomatis seluruh rakyat kerajaan akan mengikuti raja yang memeluk agama tersebut. Berdasarkan peristiwa tersebut kerajaan yang pertama memeluk agama Islam adalah kerajaan Tallo yang dipimpin oleh raja pertama yang bernama I’ Mallingkang Daeng Mannyonri Karaeng Tumenanga ri Bontobiraeng. Setelah memeluk agama Islam, raja ini kemudian memakai nama Islam dengan gelar “Sultan Alauddin Awwalul Islam”. Peristiwa masuknya Islam Raja Tallo pertama terjadi pada malam Jumat 22 September 1605 atau 9 Jumadil Awwal 1014 H.¹³

Sebagaimana telah diuraikan di atas bisa disimpulkan, bahwa dalam versi sejarah resmi, proses Islamisasi orang Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan awalnya memang dari kekuasaan (top down), yakni melalui kekuasaan para raja kemudian diikuti oleh rakyatnya. Bila raja telah memeluk agama Islam, maka rakyat dipandang juga telah memeluk agama tersebut. Agama raja serta merta menjadi agama Negara. Pola pengislaman “dari atas kebawah” ini memanfaatkan tradisi lokal Bugis-Makassar yang menganggap raja sebagai pemilik kekuatan gaib yang diperoleh melalui penitisan dewa-dewa, yang memiliki kekuatan fisik dan metafisik. Pemimpin dari penitisan dewa itulah yang dipercayai sebagai representasi kekuasaan bumi dan langit yang berkelanjutan dari dunia sampai pada hidup setelah mati. Kekuasaan dalam kelompok masyarakat diserahkan kepada orang-orang yang memiliki kekuatan adikodrati (gaib) dianggap sebagai hal yang menentukan dalam kehidupan, sekaligus menjadi sumber segala kekuasaan dan kepemimpinan.

D. Dinamika Konversi Agama di Sulawesi Selatan

Proses permulaan islamisasi di Sulawesi Selatan sangat ditunjang dengan sistem pendekatan dan metode dakwah yang dilakukan oleh tiga muballigh dari Minangkabau, yaitu Datuk ri Tiro, Datuk Patimang, dan Datuk ri Bandang. Mereka menggunakan pendekatan akomodatif, adaptasi struktural dan kultural, menurut Talcott Parsons dalam asumsi dasar dari Fungsionalisme Struktural, yaitu bahwa

¹¹Nurman Said, “Genealogi Pemikiran Islam Ulama Bugis”. *Jurnal Al-Fikr*, vol. 14. No 2010, 313.

¹² Ahmad Sewang, *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad ke- XVI Sampai Abad ke XVII* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), 168.

¹³J. Noorduyn, *Islamisasi Makassar* (Jakarta: Bhratara, 1972), 27.

masyarakat terintegrasi atas dasar kesepakatan dari setiap anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem yang secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.

Teori ini juga menekankan kepada keteraturan dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat sehingga adaptasi baik struktural maupun kultural bisa diterapkan yaitu melalui jalur struktur birokrasi lewat raja, dengan begitu masyarakat secara struktur akan mengikuti sistem yang ada begitu pula dengan adat istiadat serta tradisi masyarakat lokal. Hal ini memberikan penegasan bahwa Islamisasi di Sulawesi Selatan adalah melalui pintu istana (raja). Menurut Abu Hamid, seorang Antropolog dari Universitas Hasanuddin, mengungkapkan bahwa, ada tiga pola pendekatan keislaman yang dilakukan oleh ulama dalam proses islamisasi di Sulawesi Selatan.

Pertama, penekanan pada aspek syariat dilakukan untuk masyarakat yang kuat berjudi dan minum *ballo'* (arak), mencuri atau perbuatan terlarang lainnya. Pendekatan seperti dilakukan oleh Datuk ri Bandang di daerah Gowa. Kedua, pendekatan yang dilakukan pada masyarakat yang secara teguh berpegang pada kepercayaan *Dewata SeuwaE'* dengan mitologi La Galigonya, ialah dengan menekankan pada aspek aqidah (tauhid) mengesakan Tuhan Yang Maha Kuasa. Ketiga, penekanan pada aspek tasawuf dilakukan bagi masyarakat yang kuat berpegang pada kebatinan dan ilmu sihir (*black magic*). Usaha seperti ini ditempuh oleh Datuk ri Tiro di daerah Bulukumba.¹⁴ Jadi, ketiga penyiar Islam, Datuk ri Tiro, Datuk Patimang dan Datuk ri Bandang, memang sengaja diutus ke Sulawesi Selatan untuk menyiarkan Islam, karena ketiganya adalah penganut Islam yang kuat di bidang sufistik (tasawuf). Hal ini dimaksudkan untuk mensinergikan pengetahuan mistik masyarakat Bugis Makassar, yang notabene mereka pelajari dari naskah La Galigo dan lontara-lontara peninggalan nenek moyang mereka.

Sejak periode pertama perkembangan agama Islam di Sulawesi Selatan, proses islamisasi ditandai dengan konversi agama yaitu terjadinya suatu perubahan keyakinan yang berlawanan arah dengan keyakinan semula.¹⁵ Proses konversi dimulai para penguasa atau raja di daerah pesisir atau kota pelabuhan. Kemudian disusul peran mereka sebagai pelindung dalam pengembangan pusat penyiaran Islam di wilayahnya masing-masing. Demikian juga, Dalam konteks syiar Islam di dalam masyarakat Muslim, terdapat orang-orang yang diberi tugas khusus untuk mengajarkan, menyebarkan ajaran agama dan nilai-nilai Islam, serta peradabannya kepada seluruh masyarakat.

Orang yang diberi amanah tersebut dinamakan muballigh atau ustadz atau guru. Mereka juga mengajarkan baca tulis al-Qur'an kepada anak-anak Muslim agar mereka dapat membaca al-Qur'an dengan baik. Mereka inilah yang berperan di dalam proses Islamisasi di Sulawesi Selatan pada masanya hingga kurun waktu memasuki abad ke-20.¹⁶ Dengan kedatangan Islam di daerah ini, tidak berarti secara langsung menghilangkan seluruh adat istiadat dan tradisi lokal yang dipegang teguh oleh masyarakat.

¹⁴ Abu Hamid, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1982), 75-77.

¹⁵ Zakiyah Darajah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 163.

¹⁶ Nurman Said, "Genealogi Pemikiran Islam Ulama Bugis", 20.

Disini kita dapat melihat dimana fenomena agama (Islam) di Sulawesi Selatan dapat mempengaruhi fenomena budaya. Dimana kedatangan Islam di Sulawesi Selatan sangat mempengaruhi kepercayaan masyarakat lokal. Karena keterkaitan keduanya sehingga terjadi dialektik dan sinkretisme kemudian melahirkan identitas yang di adopsi dari ajaran Islam. Agama dilihatnya sebagai produk kehidupan kolektif; kepercayaan dan ritus agama memperkuat ikatan-ikatan social dimana kehidupan kolektif itu bersandar. Dengan kata lain, hubungan antara agama dan masyarakat memperlihatkan saling ketergantungan yang erat. Inilah salah satu sumbangan Durkheim terhadap perspektif consensus dengan penjelasannya terhadap agama secara fungsional. Ia melihat bahwa aktivitas keagamaan ditemukan didalam masyarakat karena agama memiliki fungsi positif; yaitu membantu mempertahankan kesatuan moral masyarakat.¹⁷

Bagi masyarakat Sulawesi Selatan, norma adat yang dinamakan *pangadakkang* atau *pangadereng* dilebur bersama dengan norma agama yang kemudian disebut "*sara*." Karena itulah, pelanggaran terhadap norma agama diidentikkan dengan pelanggaran adat. Integrasi nilai ajaran Islam ke dalam adat kehidupan masyarakat menyebabkan lahirnya system nilai baru seperti, *ade'*, *rapang*, *wari*, *bicara* dan *sara'*. Disebabkan adanya sifat penyesuaian, maka unsur *sara'* diterima ke dalam *pangadereng*. Melalui pranata *sara'*, maka berlangsunglah proses penerimaan Islam yang memberi warna kepada *pangadereng* seluruhnya, sehingga di kalangan orang Bugis muncul pemahaman bahwa Islam itu identik dengan kebudayaan Bugis. Oleh karena itu, sangat aneh apabila ditemukan ada orang Bugis-Makassar yang bukan Islam.

Adapun konteks islamisasi di Sulawesi Selatan yang berkembang dan akulturasi Islam dengan budaya lokal dapat ditelusuri melalui dua aspek. Pertama, dalam bidang kepercayaan. Contohnya di dalam pelaksanaan ritual keagamaan, seperti acara doa "*tudang sipulung*" dan "*barazanji*" yang dilakukan ketika hajat seseorang terkabul sebagai pertanda syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Selain itu, proses islamisasi ini terlaksana dengan baik karena adanya metode dan pendekatan yang dilakukan para muballigh, terutama di masa-masa awal masuknya Islam di Sulawesi Selatan yang bersifat akomodatif.

Jika diamati bahwa semakin besar unsur pengorbanan dari penerima budaya, maka proses akulturasi berjalan lamban. Sebaliknya, makin besar hubungan dan kecocokan dengan tradisi lokal, makin lancar pula proses akulturasi berlangsung. Misalnya pada acara "*Mabbarzanji*",¹⁸ sebelum kedatangan Islam, acara ini biasanya diisi pembacaan naskah "*La Galigo*" dan "*Meong Palo Karellae*". Tetapi para penyebar agama Islam, tidak berusaha mematikan kreatifitas bahkan menghilangkan atau menolak budaya lokal masyarakat Bugis Makassar, tetapi bahkan mengislamkan dengan jalan mengganti bacaan mereka dengan bacaan sejarah kehidupan Rasulullah Muhammad SAW yang dikenal dengan

¹⁷ Doyle Johnson, *Teori Klasik Sosiologi Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 181-185.

¹⁸ Barazanji adalah sebuah kitab yang berisi doa-doa, puji-pujian dan sejarah kehidupan Nabi Muhammad SAW yang dilafalkan dengan suatu irama atau nada yang biasa dilantunkan ketika memperingati kelahiran, khitanan, selamat, pernikahan, mauled Nabi bahkan ketika masuk rumah baru ataupun membeli kendaraan baru dan sebgainya.

barazanji dan tradisi tersebut masih ada sampai sekarang sebagai bentukterjadinya asimilasi damai antara budaya Bugis Makassar.¹⁹

Memasuki awal abad ke-20, sebagai implikasi dari proses Islamisasi yang sudah berlangsung lama, maka bermunculanlah sejumlah pusat pengkajian Islam di pedalaman Sulawesi Selatan. Para ulama yang telah hadir hingga kini dalam melakukan syiar Islam kepada masyarakat cenderung bersikap akomodatif dan toleran. Dengan pendekatan ini, Islam yang berkembang di Sulawesi Selatan adalah Islam yang egaliter, toleran, dan terbuka terhadap akulturasi budaya setempat yang berciri lokalitas Sulawesi Selatan, dan bukan Islam militan dan radikal, tetapi Islam yang akomodatif. Dalam proses interaksi antara Islam dengan budaya lokal Sulawesi Selatan, telah terjadi penerimaan dan penolakan Islam di satu pihak, dan juga proses penyesuaian budaya lokal dengan konsep Islam dipihak lain. Salah satu usaha mempertemukan tradisi Islam dan tradisi lokal ialah melalui pintu tasawuf.

E. Dampak Masuknya Islam pada Kepercayaan Toriolong Bissu Bugis

Masa kerajaan pra-Islam di tanah Bugis adalah masa kejayaan para Bissu, waria sakti ini memegang peranan yang sangat penting dalam kerajaan, sehingga nyaris tidak ada kegiatan upacara adat atau ritual kerajaan tanpa kehadiran Bissu sebagai pelaksana sekaligus pemimpin ritual upacara. Pada masa itu, setiap upacara adat yang ingin dilaksanakan maka hadir empat puluh Bissu atau yang disebut dengan *Bissu Patappuloe*.

Menurut Gilbert Albert Hamonic, ahli naskah dan kuno dari Prancis dalam buku, “Potret Komunitas Bissu di Pangkep” ia menyimpulkan bahwa:

“Bissu adalah komunitas kecil dalam masyarakat Bugis tapi posisinya yang cukup’ luas. Ia menyebut tradisi Bissu sebagai tradisi agama dalam masyarakat kuno.²⁰

Menurut dia, agama Bissu itu mula-mula lahir dari upacara dan kepercayaan rakyat yang sangat kuno. Dalam perjalanan masa, kepercayaan orang biasa itu diubah oleh beberapa pengaruh tradisi lainnya termasuk tradisi Hindu dan Buddha lalu diterima oleh kalangan bangsawan. Perkembangannya kemudian, agama itu dikembalikan lagike masyarakat tempat ia lahir, tetapi telah mengalami perubahan dan seolah-olah merupakan agama eksklusif para bangsawan masa itu.²¹

Dahulu Bissu disebut sebagai pendeta Bugis kuno sebelum datangnya agama Islam, sebagian masyarakat Sulawesi Selatan sudah mempunyai “kepercayaan asli” dan menyebut Tuhan mereka dengan sebutan “Dewata Seuwae”, yang berarti Tuhan kita yang satu. Bahasa yang digunakan untuk menyebut Tuhan itu menunjukkan bahwa orang Bugis Makassar memiliki kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara Monoteistis. Sistem religi suku Bugis-Makassar pra-Islam telah tergambar dalam sureq I La Galigo yang sebenarnya mengandung suatu kepercayaan kepada suatu dewa (Tuhan) yang

¹⁹M Farid Makkulau,*Sejarah dan Kebudayaan Pangkep*, 158.

²⁰M Farid Makkulau,*Potret Komunitas Bissu di Pangkep* (Makassar: Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintahan Kabupaten Pangkep, 2007), 45.

³*Ibid.*

tunggal, yang disebut dengan beberapa nama, seperti: PatotoE (dia yang menentukan nasib), Dewata SeuwaE (dewa yang tunggal), dan Turie A'rana (kehendak yang tertinggi).²² Konsep tersebut yang sudah ada sejak dulu kini masih memiliki jejak dan sisa-sisa kepercayaan yang masih nampak jelas hingga kini di beberapa daerah seperti Bissu di beberapa daerah Bugis. Bertahannya komunitas Bissu di beberapa daerah Sulawesi Selatan adalah sisa-sisa kepercayaan dan peradaban Bugis kuno pra Islam.

Sebagai pendeta agama Bugis kuno, Bissu mendapat perlakuan yang istimewa oleh istana kerajaan. Karena memiliki banyak peran yaitu sebagai penasihat kerajaan, penyambung lidah raja dan rakyat dan sebagai pemimpin ritual kegamaan sehingga Puang Matowa (pemimpin Bissu) mendapatkan kehidupan yang layak, seperti diberi berhektar-hektar sawah yang pengerjaannya dilakukan secara bergotong-royong dan hasilnya digunakan untuk membiayai upacara-upacara ritual dan kebutuhan hidup komunitas Bissu selama setahun ke depan. Sawah yang disebut "*galung arajang*" itu sekaligus menjadi tempat upacara *Mappalili*²³ (pesta upacara ritual menandai dimulainya penanaman padi) atau upacara lainnya. Disamping itu, kaum saudagar, petani, atau bangsawan, secara pribadi senantiasa memberi sedekah kepada para Bissu. Karena kehidupan Bissu dalam hal ekonomi pada zaman kerajaan sangat diperhatikan sehingga mereka bisa dikatakan hidup berkecukupan.

Sayangnya, kehadiran Bissu mulai dipandang sebelah mata pada awal abad XVII, yaitu setelah masuknya agama Islam. Sejak itu, peran Bissu dalam kerajaan menjadi terpigirikan. Perannya sebagai penasihat kerajaan yang baru, disebut dengan "*Parewa Ada* dan *Parewa Sara*". Parewa ada adalah lembaga penasihat kerajaan yang memberikan pertimbangan dari aspek syariat atau segi tinjauan agama kepada raja. Diterimanya Islam sebagai agama resmi kerajaan oleh semua penguasa/raja dari seluruh penjuru kerajaan Sulawesi membuat Bissu harus keluar dari istana dan lebih memilih menyatu bersama masyarakat. Agama Islam cepat berkembang karena jaminan perlindungan dan penyebarluasan dakwah dari kerajaan, meski pada lapisan masyarakat bawah membutuhkan waktu yang sangat lama untuk benar-benar membuang atau meninggalkan "kepercayaan lama".²⁴

Penyebaran agama Islam membawa pengaruh yang sangat cepat bagi penguasa dan masyarakat. Peran Bissu sebagai pendeta Bugis pra Islam perlahan-lahan memudar. Perannya sudah banyak diambil alih oleh tokoh-tokoh agama, dan sebagian penyebar ajaran Islam menganggap seluruh kegiatan Bissu bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Beberapa golongan Islam fundamentalis, menganggap kegiatan para Bissu sudah menyalahi ajaran agama Islam. Mereka dianggap menduakan Tuhan dan musyrik. Peranan Bissu juga semakin pupus ketika pemerintahan kerajaan beralih ke sistem pemerintahan republik dan peran lembaga-lembaga adat juga mulai pudar.

Masa-masa paling pahit yang dirasakan kelompok Bissu terjadi pada masa perjuangan DI/TII, gerombolan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar, karena dia menganggap kegiatan para Bissu

²²M Farid W Makkulau, *Manusia Bissu*, cet. ke-I Makassar: Pustaka Refleksi, 2008, 19.

²³Mappalili adalah sebuah bentuk kebudayaan yang merupakan tradisi masyarakat Kabupaten Pangkep khususnya pada masyarakat Segeri yang telah dilakukan sejak dahulu hingga kini dan dilaksanakan pada saat memasuki masa tanam padi dengan maksud agar tanam padi terhindar dari kerusakan yang akan mengurangi produksi padi, dan upacara inilah yang dipimpin oleh para Bissu

²⁴M Farid W Makkulau, *Potret Komunitas Bissu di Pangkep*, 57.

merupakan menyembah berhala, tidak sesuai dengan ajaran Islam. Seluruh perlengkapannya upacara ritual Bissu dibakar atau ditenggelamkan ke laut. Dan pelakunya diberantas dengan cara dibunuh atau dibiarkan hidup tetapi mereka harus digunduli dan dipaksa menjadi laki-laki tulen yang harus bekerja keras.²⁵ Padahal watak mereka bukanlah sebuah konstruksi sosial melainkan *given* dari yang maha kuasa, mereka berhak hidup karena sejatinya Tuhan menciptakan sesuatu pasti ada sebabnya.

Bissu yang sempat melarikan diri bersembunyi dari ancaman maut yang mengintainya. Masyarakat juga tidak lagi peduli akan nasib mereka karena sebagian masyarakat juga mendukung untuk disingkirkannya para Bissu. Dan masyarakat yang bersimpati kepada mereka hanya bisa diam karena tidak bisa berbuat apa-apa. Berawal dari situ upacara *Mappalili* mengalami kemunduran dan ritual-ritual lainnya sudah tidak lagi diselenggarakan secara besar-besaran. Namun, ketika tiba musim menanam padi dan masyarakat menuai padinya, ternyata hasilnya kurang memuaskan dan mengalami kerugian, akhirnya masyarakat mulai beranggapan bahwa hal tersebut terjadi karena tidak melakukan upacara *Mappalili*.

Dahulu masyarakat di Segeri percaya bahwa apabila tidak melakukan tradisi *Mappalili*, maka akan datang suatu petaka. Karena sejatinya upacara *Mappalili* memang selalu dilaksanakan di daerah tersebut sekali setahun pada saat musim menanam padi yang dilaksanakan dengan sangat meriah. Berawal dari situlah beberapa diantara mereka menyembunyikan Bissu yang tersisa agar tidak di bunuh dan upacara *Mappalili* dapat dilaksanakan lagi.²⁶ Bissu-bissu yang berhasil diselamatkan itulah yang masih ada hingga sekarang ini, dan kini jumlah mereka yang tersisa di Kabupaten Pangkep tidak lebih dari 10 orang.

F. Dialog Antara Islam dan Magis Religius Bissu

Selain kepercayaan *toriolong* yang sudah dijelaskan sebelumnya masyarakat dan Bissu pra-Islam juga melakukan pemujaan terhadap *kalompoang* atau *arajang*. Kata "*Arajang*" bagi orang Bugis adalah "*kalompoang*" atau "*Gaukang*" bagi orang Makassar berarti kebesaran, kemuliaan, atau keagungan. Adapun yang dimaksudkan adalah benda-benda yang dianggap sakti, keramat dan memiliki nilai magis. Benda-benda tersebut adalah milik raja yang berkuasa atau yang memerintah dalam negeri.

Benda-benda tersebut berwujud, keris, badik, perisai, payung raja, songko pamiri, piring, keramik yang berbentuk kerang laut, gendang, dan lain-lain. Pemujaan terhadap arajang ini tentu ada hubungannya dengan kepercayaan terhadap arwah nenek moyang (leluhur) dan ada hubungannya dengan mistik. Dengan artian bahwa arwah nenek moyang ini akan mendatangkan keselamatan terhadap anak cucu yang masih hidup serta isi seluruh negeri. Apabila melalaikan atau mengabaikan pemujaan tersebut maka akan menimbulkan dampak. Menurut anggapan mereka, hal tersebut akan mendatangkan kutukan atau membuat celaka. Kepercayaan tersebut rupanya masih banyak kita temui

²⁵*Ibid*,57.

²⁶Halilintar Lathief, *Bissu: Pergaulan dan Peranannya di Masyarakat Bugis*,81.

di desa-desa pelosok, agama-agama lokal original Bugis Makassar merupakan sisa-sisa kepercayaan lama yang masih ada dan tidak bisa dihapuskan begitu saja meski sinkritisme agama telah terjadi.

Upacara *mappalili* yang dilaksanakan khususnya di Kec. Segeri Kab. Pangkep Sulawesi Selatan dimana aktor utamanya adalah komunitas Bissu merupakan hasil dari negosiasi budaya lokal dan masuknya agama Islam sehingga masih terlaksana sampai sekarang. *Mappalili* bahkan rutin dilaksanakan setiap tahun pada waktu yang telah ditentukan. Meskipun upacara *mappalili* dulunya sempat tidak terlaksana namun, dengan berbagai macam cara yang dilakukan oleh para Bissu dan beberapa pihak yang peduli tentang kebudayaan bahkan sudah menjadi kebutuhan bagi masyarakat *mappalili* akhirnya kembali diadakan meski menuai perdebatan bahkan mengalami kemunduran hingga pergeseran makna.

Ritual *mappalili* yang dilaksanakan setiap tahun ketika sudah masuk waktu tanam padi, berangsur-angsur mengalami pergeseran seiring berkembangnya zaman, yang dulunya dilaksanakan dengan sangat sakral, sekarang sudah tidak lagi. Ketika para Bissu dan penganut fanatik upacara *mappalili* mengusulkan upacara tersebut dilaksanakan lagi, maka pemerintah turun tangan dan mengadakan kompromi mengenai lama masa upacara. Konsekuensi dari campur tangan aparat kecamatan dan desa tersebut adalah diambilnya beberapa hak Bissu menjadi wewenang pemerintah. Penentuan hari upacara yang dahulunya ditentukan atas ramalan Puang Matowa, kini ditentukan oleh camat atau aparat Kantor Kecamatan. Terkadang rapat penentuan pelaksanaan upacara tersebut harus ditunda karena kesibukan camat atau tamu dari kabupaten.

Mappalili yang dulunya dilakukan selama 40 hari 40 malam kini hanya 3 hari 3 malam saja, dikarenakan karena faktor biaya, karena pemerintah tidak sepenuhnya menanggung seluruh biaya Ritual adat *Mappalili*. Karena biaya yang dibutuhkan dalam proses ritual cukup besar. Jadi untuk dana yang terbatas maka hari pelaksanaan ritual adat *Mappalili* dikurangi menjadi 3 hari tanpa mengurangi nilai yang terkandung dalam ritual adat *Mappalili* di Segeri Kabupaten Pangkep dilaksanakan setiap tahun antara bulan November-Desember. Adapun tempat penyelenggaraan proses ritual adat *Mappalili* ini dilakukan di rumah adat *Arajang* yang terletak di Desa Bontomatene Kecamatan Segeri. Pemimpin upacara dalam ritual adat *Mappalili* dipimpin oleh seorang Bissu yang bergelar puang Matowa yang diyakini sebagai perantara dengan para Dewata.

Banyaknya masyarakat Bugis yang menganut agama Islam, secara perlahan, mulai meminggirkan upacara atau ritual kepercayaan Bissu itu sendiri. Upacara hanya dilaksanakan hanya sebatas seremonial pelesatrian kebudayaan atau adat-istiadat daerah. Masuknya Islam di daerah Bugis Makassar melalui pintu kerjaan dengan pola "Top Down" sehingga Bissu pun menerima ajaran Islam, mereka bahkan enggan dikatakan tidak beragama Islam. Meskipun status gendernya ambivalen di mata masyarakat mereka tetap melaksanakan kewajibannya sebagai orang muslim dengan melaksanakan kewajiban seperti shalat dan puasa. Meskipun Bissu dalam kesehariannya terkadang berpenampilan perempuan, dengan gaya bicaranya yang gemulai tetapi ketika melaksanakan shalat mereka tetap berpakaian

muslim seperti laki-laki lainnya.²⁷ Mereka juga melaksanakan puasa bahkan pemimpin tertua atau *Puang Matowa* Bissu ada yang melaksanakan haji.

Bissu dalam melaksanakan kegiatan apapun, terutama sesuatu yang sangat sakral seperti memulai ritual upacara atau keagamaan ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan salah satunya adalah harus dimulai dengan doa, shalat dan puasa terlebih dahulu. Karena menurutnya dalam melaksanakan sesuatu apapun itu terlebih dahulu harus senantiasa berdoa dan meminta kelancaran kepada yang maha kuasa agar yang diharapkan dapat tercapai dengan baik. Ini membuktikan bahwa meskipun Bissu meyakini dan menerapkan kepercayaan orang dahulu mereka tetap meohon ridho kepada Allah SWT meski dengan cara berbeda dan ini tidak bisa dikatakan sebagai bagian kemusrikan. Karena setiap orang, atau kelompok memiliki cara untuk berkomunikasi dengan Tuhan Allah SWT. Dan disinilah terjadi bentuk terjadinya sinkritisme sebagai bentuk negosiasi mereka dalam hal kepercayaan.

G. Kesimpulan

Setelah melalui perjalanan yang panjang, agama Islam dan kepercayaan Bugis Kuno yang masih tersisa dengan hasil modifikasi bisa berjalan beriringan. Masuk dan menyebarnya agama Islam ke daerah ini, baik kepada golongan bangsawan maupun kepada rakyat berlangsung secara damai dan sangat bersahabat. Meski di sebagian daerah tertentu ada yang sulit untuk diislamkan dan menghilangkan budaya tradisonal Bugis terdahulu. Kepercayaan Tetapi para penyebar agama Islam, tidak berusaha mematikan kreatifitas bahkan menghilangkan atau menolak budaya lokal masyarakat Bugis Makassar, tetapi bahkan mengislamkan dengan memasukkan nilai-nilai agama Islam kedalam budaya lama mereka

Bissu yang ada sampai hari ini juga merupakan salah satu bukti sejarah peradaban Bugis Kuno yang masih tersisa. Efek dari negosiasi yang dibangun antara agama langit dan agama lokal terjadi Bissu mampu mengantar imajinasi kita ke belasan abad yang lampau, ketika jazirah semenanjung Sulawesi Selatan belum tersentuh dengan pengaruh Islam. Karena ritual yang dilakukakn oleh Bissu sampai hari ini adalah sisa-sisa dari kepercayaan Bugis Kuno, meski banyak di kalangan masyarakat yang menganggap bahwa itu adalah bagian formalitas untuk tetap mengingat tradisi atau kebudayaan yang pernah ada.

DAFTAR PUSTAKA

Darajah, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976).

Hamid, Abu., *Syeikh Yusuf Makassar: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.

-----, *Sistem Pendidikan Madrasah dan Pesantren di Sulawesi Selatan* (Ujung Pandang: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin, 1982).

Doyle, Johnson. *Teori Klasik Sosiologi Modern* (Jakarta: PT. Gramedia, 1986).

²⁷ Hasil pengamatan langsung peneliti di desa Kanaungan Kec. Labbakang Kab. Pangkep.

- Karim M. Abdul. *Islam Nusantara*, cet. Ke-2. Yogyakarta: Gramasurya, 2014.
- Kern, Rudolph. 1989, A. *I La Galigo: Cerita Bugis Kuno*, diterjemahkan dari Bahasa Belanda: *Catalogus I (Catalogus van de Boegineesche. Tot den I La Galigo-cyclus behoorende handschriften der Leidsch Universiteitsbibliotheek, alsmede van die in andere europheesche, tot den I La Galigo-cyclus behoorende handschriften van jajasan Kebudajaan Sulawesi Selatan dan Tenggara te Makassar)* oleh La Side dan M. D. Sagimun. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Koentjaraningrat, 1982, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Lathief, Halilintar. *Bissu Pergulatan dan Perannya di Masyarakat Bugis*. Depok: Desantra, 2004.
- , *Bissu dalam Masyarakat Bugis, Kontemporer (Kajian Keberadaan Komunitas Bissu, di Era Globalisasi)*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisataaan Provinsi Sulawesi Selatan, 2016.
- Makkulau, M. Farid. *Manusia Bissu*. Makassar: Refleksi, 2008.
- , *Potret Komunitas Bissu di Pangkep*. Pangkep: Dinas Pariwisata dan Budaya Pemerintah Kabupaten Pangkep, 2007.
- , *Sejarah dan Kebudayaan Pangkep*. Pangkep: Kantor Informasi dan Komunikasi (INKOM) Pemkab Pangkep, 2005.
- Noorduyn. J., *Islamisasi Makassar*. Jakarta: Bhratara, 1972.
- Nyompa, Johan. *Mula Tau (Satu Studi Tentang Mitologi Orang Bugis)*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 1992.
- Perlas, Christian. *Manusia Bugis*. Diterjemahkan dari Bhasa Inggris: *The Bugis* Oleh Abdul Rahman Abu , Hasriadi, dan Nurhady Sirimorok. Nalar: Forum Jakarata Paris, 2006.
- Sewang, Ahmad. *Islamisasi Kerajaan Gowa Abad ke- XVI Sampai Abad ke XVII*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Rahman. Nurhayati, Anil Hukma, Idwar Anwar. *La Galigo: Menelusuri Jejak Warisan Dunia*. Makassar: Pusat Studi La Galigo Unhas, 2003.